

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN HARGA
SAHAM TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu*



Oleh :

ANDRY ALGERY

2006 / 77746

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN HARGA SAHAM TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Nama : Andry Algery

Nim/BP : 77746/2006

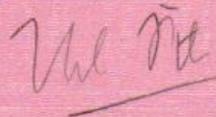
Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 28 Agustus 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

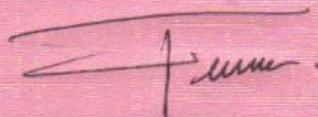
Pembimbing II



Salma Tagwa SE, M.si, Ak
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.sc, Ak
NIP.19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan
Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia.

Nama : Andry Algery

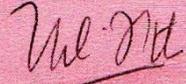
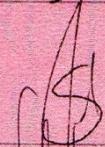
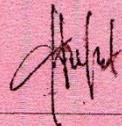
Nim/BP : 77746/2006

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 28 Agustus 2013

	Nama Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	Nelvirita, SE,M.Si,Ak	1. 
2. Sekretaris	Salma Taqwa, SE,M.Si,Ak	2. 
3. Anggota	Charoline Cheisvianny, SE,M.Si,Ak	3. 
4. Anggota	Mayar Afriyenti, SE,M.Sc	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDRY ALGERY
Tahun Masuk/NIM : 2006/77746
Tempat/Tanggal Lahir : Kubu Kerambil/12-09-1988
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Mr. Moh. Roem No. 18
Nomor Hp : 085274707536
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis atau skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.
4. Tugas Akhir ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, September 2013

Yang menyatakan,



ANDRY ALGERY

Nim. 77746

ABSTRAK

Andry Algery, 77746/2006, Pengaruh Proritabilitas, *Financial Leverage*, dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2013.

**Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II. Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh profitabilitas terhadap praktek perataan laba, (2) pengaruh *financial leverage* terhadap praktek perataan laba dan (3) pengaruh harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 41 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan uji statistik F dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba, 2) *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba, 3) harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik, 2) Bagi investor dan pengguna laporan keuangan sebaiknya memperhatikan dengan baik laporan keuangan tersebut, karena bisa saja ROA yang dilaporkan terlihat baik, belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dimana informasi tersebut berguna dalam pengambilan keputusan, 3) Untuk penelitian sejenis agar dapat menggunakan variabel independen lainnya yang diduga dapat memberikan model pendugaan praktek perataan laba yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Proritabilitas, *Financial Leverage*, dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, dan arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Bapak dan Ibu Kepala Bagian pada masing-masing SKPD di Lingkungan Pemko Padang yang telah membantu penulis dengan memberikan data penelitian.
5. Orangtua, kakak dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a tulus ikhlas serta dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2006.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori	13
1. Teori Agensi	13
2. Manajemen Laba	14
3. Perataan Laba	19
4. Konsep Profitabilitas	30
5. Konsep <i>Financial Leverage</i> ..	32
6. Konsep Harga Saham	33
7. Hasil Penelitian Relevan ..	42

8. Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba	47
B. Kerangka Konseptual	51
C. Hipotesis Penelitian	51
BAB III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Tempat Penelitian	52
C. Populasi, Sampel dan Responden.....	52
D. Jenis dan Sumber Data	55
E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Variabel Penelitian dan Pengujuran Variabel	56
G. Uji Asumsi Klasik	59
H. Teknik Analisis Data	61
I. Defenisi Operasional	64
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Temuan Penelitian	67
B. Deskriptif Variabel Penelitian	70
1. Analisis Deskriptif	70
2. Statistik Deskriptif	80
C. Pembahasan	92

BAB V. PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	97
C. Saran Penelitian.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Kriteria Pengambilan Sampel	53
2. Daftar Perusahaan Sampel	54
3. Jenis Industri Perusahaan Manufaktur	69
4. Perataan Laba Dengan Indeks Eckel Tahun 2008-2011	72
5. ROA Tahun 2008-2011.....	75
6. <i>Financial Leverage</i> Tahun 2008-2011	77
7. Indeks Harga Saham Tahun 2008-2011	79
8. Descriptive Statistics	81
9. Uji Normalitas.....	83
10. uji Multikoloniaritas.....	84
11. Uji Heterokedastisitas.....	85
12. Uji Autokorelasi	86
13. Uji F Statistik	87
14. Uji koefisien Determinasi	88
15. Uji Regresi Berganda	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggungnya.

Untuk memperlihatkan performa perusahaan, manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian

utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) No.1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya), yaitu melakukan praktek perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003 dalam Wildani, 2008:2).

Upaya manajemen melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan merupakan usaha manajemen (sebagai agen) untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (sebagai prinsipal). Konsekuensi logis dari hubungan keagenan adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, situasi dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Agen sebagai manusia yang bertindak rasional akan berusaha memaksimumkan kepentingannya, yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Tindakan perataan penghasilan bersih atau laba merupakan tindakan yang umum atau rasional (Jatiningrum, 2000). Tindakan perataan laba dapat

didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba relatif terhadap target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau riil (Koch, 1981 dalam Lid yana, 2007). Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan di banyak negara sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan tren perataan laba, akan menimbulkan penilaian berupa risiko yang rendah. Semakin tinggi variabilitas *earning* perusahaan, maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba perusahaannya (Beattie et al, 1994, dalam Nasir et al, 2002). Apapun tujuan dan alasan yang dikemukakan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang cukup krusial.

Perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendorong perataan laba dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi

angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi tersebut. Sedangkan faktor-faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain (Suwito dan Arleen, 2005) ukuran perusahaan, devidend, payout ratio, sektor industri, harga saham, *leverage*, struktur kepemilikan, rencana bonus dan kebangsaan.

Penelitian ini menguji tiga variabel yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Variabel-variabel tersebut antara lain profitabilitas, *leverage* yang diukur dengan *financial leverage*, dan harga saham. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan

rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkoui, 2000:57).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek perataan laba, yaitu asset dan laba bersih. Menurut Erich (1998:74) ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Selain profitabilitas, *leverage* juga mempengaruhi timbulnya perataan laba, dimana *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. (Sugiyarso, 2005:116).

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik dan pemegang saham suatu perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh hutang.

Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan

tujuan untuk menghindari pelanggaran kontak (Watt & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008).

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage* hal ini dikarenakan menurut Hanafi (2004:329) *financial leverage* berkaitan dengan struktur modal pada perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti menggunakan tingkat hutang yang tinggi dimana perusahaan dikatakan mempunyai *financial leverage* yang tinggi yang berarti *degree of financial leverage* (DFL) .

financial leverage juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Pratamasari, 2006). Hutang yang besar mengakibatkan resiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Setelah profitabilitas dan *financial leverage*, selanjutnya yaitu harga saham. Menurut Merry (2006:42) bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi (*expected earning*) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba.

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Dilihat dari segi faktor mikro perusahaan dalam Merry (2006:78), yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, deviden yang dibagikan, arus kas perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi. Apabila pendapatan perusahaan atau dalam hal ini laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi, harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Sebuah perusahaan dengan harga saham naik atau turun akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba.

Surifah (1999) mengemukakan bahwa faktor pendorong perataan laba adalah harga saham. Dengan melakukan perataan laba, maka perusahaan dapat mengendalikan abnormal return yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan abnormal return bagi investor sehingga akan menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, tetapi jika sebaliknya informasi laba perusahaan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu contohnya adalah kasus skandal keuangan yang terjadi pada kasus PT Waskita Karya di Indonesia. Kasus PT Waskita Karya pada akhir tahun 2008 adanya tindakan manajemen yang dilakukan yaitu dengan cara melaporkan pencatatan atas kelebihan laba yang seharusnya tidak terjadi, yakni dengan melakukan kelebihan pencatatan kelebihan laba sebesar Rp 500 Milyar yang diketahui saat dilakukannya audit laporan keuangan seiring dilakukannya penggantian direktur pada tahun 2008. Direksi perusahaan melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitanah ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Adanya rekayasa keuangan terdeteksi ketika perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (*Initial Public Offering*) (www.waskita.co.id)

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulusebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993), menemukan bukti bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba yaitu penurunan harga saham, perbedaan laba aktual dengan laba normal dan perubahan kebijakan akuntansi oleh Ashari et al (1994) dalam Lidyana (2007) memperoleh bukti bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange* dipengaruhi oleh profitabilitas. Sedangkan penelitian Zuhroh (1996) menemukan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage* operasi. Jin dan Machfoezd (1998) juga menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *leverage* operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Salno dan

Baridwan (2000) menyatakan bahwa besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha dan *winner/losser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Jatiningrum (2000) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2005) menyatakan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) menemukan bukti bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2007) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba. Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian yang ditemukan ini yang membuat peneliti ingin mengangkat kembali permasalahan ini.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti menggunakan faktor profitabilitas, *financial leverage*, dan harga saham sebagai faktor yang diduga dapat menjelaskan variasi praktek perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan (*expand replicant*) dari penelitian Merry (2006) yang menguji tentang pengaruh harga saham, umur perusahaan, dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan praktek perataan laba. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor *leverage* yang diukur dengan *financial leverage* karena peneliti menduga bahwa *financial leverage* dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur adalah sektor industri yang mengolah bahan baku menjadi menjadi barang jadi atau setengah jadi melalui suatu proses pabrikasi. Dengan melonjaknya nilai tukar rupiah otomatis harga bahan baku untuk proses produksi meningkat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi ini mengakibatkan harga jual produk meningkat sedangkan daya beli konsumen menurun, sehingga penurunan laba perusahaan tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu manajemen akan berusaha untuk melakukan tindakan perataan laba untuk mengantisipasi penarikan dana yang dilakukan oleh para investor.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya praktek perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai salah satu objek yang signifikan untuk diinvestigasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Sejahter mana profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
2. Sejahter mana *financial leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
3. Sejahter mana harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
4. Sejahter mana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
5. Sejahter mana *net profit margin* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dan disimpulkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan pokok yang akan dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sejahter mana profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba ?
2. Sejahter mana *financial leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
3. Sejahter mana harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

2. Menguji apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba.
3. Menguji apakah perubahan harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan harga saham terhadap praktek perataan laba, serta menambah ilmu pengetahuan penulis dalam menyusun sebuah karya tulis.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran mengenai praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi pembaca

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkannya lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba. Agensi didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan atas persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (prinsipal). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Corolina (2005:8), menyatakan bahwa prinsipal adalah pemilik/pemegang saham dan kreditor, sedangkan agen adalah manajer. Hubungan agensi muncul ketika satu pihak (prinsipal) membayar pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan otoritas atau wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Secara umum, terdapat kaitan yang cukup kuat antara teori keagenan dengan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana pada dasarnya antara agen dan prinsipal memiliki keinginan memaksimalkan kepentingannya masing-masing yang tentu saja berbeda. Sebagai contoh, antara manajer dan investor (pemegang saham), manajer tentu akan memfokuskan diri dalam memaksimalkan gaji dan bonus sebagai kekayaannya, sementara investor menginginkan laba dari saham dan dividen setinggi-tingginya sebagai keuntungannya. Pada kasus ini konflik terjadi saat manajer memaksimalkan kekayaannya namun tidak memaksimalkan

kekayaan investor. Untuk mengatasi hal ini, prinsipal melakukan beberapa aktivitas pengendalian berupa pemantauan kinerja, pemberian insentif atau hukuman dan menanggung resiko yang mungkin terjadi bersama-sama.

Keterkaitannya secara umum dengan praktek perataan laba, teori keagenan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong timbulnya manajemen laba yang salah satunya dengan praktek perataan laba. Dengan adanya konflik antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya para investor, maka perataan laba menjadi suatu alternatif yang efektif bagi manajemen untuk menghindari konflik tersebut. Hal ini cenderung dipilih dan dilakukan manajer karena dengan perataan laba, informasi keuangan perusahaan khususnya informasi laba termanipulasi sedemikian rupa sehingga kinerja manajer tampak baik dan kondisi ini pun akan lebih memuaskan para investor (pemegang saham).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi tertentu untuk tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk kepentingan pribadi, sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba ini terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk

meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis dan mempengaruhi harga saham. Menurut Wild.dkk (2005:118) manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara :

- a. Mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat.
- b. Mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi. Tidak sedikit defenisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan. Wild et. al. dalam Juniarti (2005) mengatakan “*earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives*”. Sedangkan menurut Arthur Levitt dalam Juniarti (2005) menyebutkan bahwa manajemen laba didefenisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen dari pada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan/diturunkan), atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan.

Untuk tujuan dan maksud tertentu banyak perusahaan yang melakukan manajemen atas laba yang akan dilaporkannya. Tentu saja hal ini mereka lakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pengguna informasi laba tersebut. Manajemen laba didefenisikan oleh Schipper dalam Lidyana (2007:24) sebagai

“*disclosure management in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain.*” Dari definisi ini manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya manajer untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi tertentu.

Manajemen atas laba ini tentu saja dilakukan oleh manajemen bukan tanpa alasan tertentu, tentu saja ada motivasi yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen atas laba yang mereka laporkan. Menurut Scott (1997) dalam Lidyana (2007:25) motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah :

a. *Bonus Scheme* (rencana bonus)

Manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. *Debt Covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. *Political motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran

tinggi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

d. *Taxation motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

e. Pergantian CEO

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. *Initial Public Offering* (IPO)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam propektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997) dalam Lidyana (2007:26) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer antara lain :

a. *Taking a Bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

b. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

c. *Income maximization*

Yaitu memaksimalkan laba agar mendapat bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.

d. *Income smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang sering dilakukan dan yang paling populer. Dengan *income smoothing*, manajemen menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan. Selain itu apapun

bentuk manajemen atas laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

3. Perataan laba

a. Defenisi Perataan Laba

Laba merupakan selisih bersih antara pendapatan suatu perusahaan yang dikurangi dengan beban-beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, perataan laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Sesuai dengan defenisi yang diberikan Koch dalam Murtanto (2004) :

“Perataan laba adalah suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi varibilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi.”

Sedangkan menurut Fudenberg dan Tirole dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”. Perataan laba menurut Barnea et al dalam sugiarto (2003) adalah sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan

kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya (Gordon 1985, dalam Mursalim, 2005:197).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai perataan laba dapat dilihat bahwa biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak terjadinya fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode yang lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik. Upaya untuk menstabilkan laba inilah yang disebut perataan laba. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan pengurangan dengan sengaja oleh manajemen atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba tersebut terlihat stabil atau dianggap normal bagi perusahaan.

b. Sifat Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan. Pada tahun 1953, Heyworth mengamati bahwa lebih banyak teknik akuntansi yang dapat diterapkan untuk mempengaruhi pelekatan *income* bersih pada periode akuntansi yang berturut-turut untuk meratakan atau penyamarataan amplitudo fluktuasi *income* bersih periodik. Kemudian diikuti dengan argumen yang dibuat oleh Mousen, Downs dan Gordon dalam Riahi(2000:56) bahwa manajer korporat mungkin terdorong untuk meratakan *income* mereka sendiri (atau sekuritas), dengan asumsi bahwa stabilitas dalam *income* dan tingkat

pertumbuhan akan lebih dipilih daripada arus *income* rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar. Secara lebih spesifik, teorisasi Gordon dalam Riahi (2000:56) tentang perataan *income* adalah sebagai berikut :

Proporsi : Kriteria yang digunakan manajemen korporat dalam memilih
1 prinsip akuntansi adalah maksimasi utilitas atau kemakmurannya.

Proporsi : Utilitas manajemen meningkat seiring dengan (1) keamanan
2 kerjanya, (2) arus (level) dan tingkat pertumbuhan dalam *income* manajemen, dan (3) arus dan tingkat besarnya korporasi.

Proporsi : Pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam
3 proposisi 2 sebagian tergantung pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi, yaitu jika hal-hal lain sama, makin bahagia pemegang saham, makin besar keamanan kerja, *income*, dan sebagainya dari manajemen.

Proporsi : Kepuasan pemegang saham terhadap korporasi meningkat
4 seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi (atau rata-rata tingkat *return* terhadap modalnya) dan stabilitas *income*-nya. Proposisi ini siap diverifikasi sebagaimana proposisi 2.

Apabila keempat proposisi diatas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya, yaitu ruang gerak yang diijinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*. Artinya bahwa “meratakan tingkat pertumbuhan

income dilakukan jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menguranginya harus diadopsi, dan sebaliknya”.

c. Motivasi Perataan Laba

Sejak 1953 Heyworth mengklaim bahwa motivasi dibalik perataan meliputi peningkatan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis. Namun Gordon (1985) dalam Belkoui (2000:57) mengemukakan bahwa :

- 1) Kriterium yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan utilitas atau kemakmurannya.
- 2) Utilitas yang sama adalah sebuah fungsi keamanan kerja, arus dan tingkat pertumbuhan gaji dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
- 3) Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer.
- 4) Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas *income* perusahaan (tingkat return terhadap modal dalam perusahaan).

Apabila keempat proposisi diatas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya yaitu : ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*”.

Beidelman dalam Riahi (2000:57) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earnings* yang dilaporkan, antara lain :

1. Berdasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus *earnings* yang stabil mampu mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi daripada arus *earnings* yang lebih variabel, dan memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan yang berkurang. Dan ia menyatakan “hingga tingkat dimana variabilitas trend *earnings* yang dilaporkan mempengaruhi ekspektasi subjektif investor untuk hasil *earnings* masa depan dan dividen yang mungkin, manajemen dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings* yang menguntungkan.”
2. Perataan adalah kemampuan untuk melawan sifat siklis *earnings* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Ia menyatakan bahwa hingga tingkat di mana autonormalisasi *earnings* berhasil, dan berkurangnya kovarian return dengan pasar diakui oleh investor dan dimasukkan dalam proses evaluasi mereka, perataan akan menambah efek yang menguntungkan dalam nilai saham.

Hal diatas terjadi karena kebutuhan yang dirasakan manajemen untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan dan memperkecil fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan, karena siklus yang silih berganti antara waktu baik dan buruk. Untuk mewujudkannya, manajemen mungkin terpaksa menggunakan perilaku *slack* organisasional, *slack* penganggaran, atau perilaku penghindaran risiko. Masing-masing perilaku ini mengharuskan keputusan yang mempengaruhi timbulnya atau alokasi biaya (*cost*) *discretionary* yang berakibat pada perataan laba.

Selain perilaku-perilaku yang dimaksudkan untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan ini, adalah mungkin untuk mengidentifikasi karakteristik organisasional dan membedakan diantara berbagai perusahaan derajat perataan mereka. Sebagai contoh, Kamin dan Ronen yang menguji pengaruh pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perataan *income*, di bawah hipotesis bahwa perusahaan yang dikendalikan manajemen akan lebih mungkin melakukan perataan sebagai manifestasi kebebasan manajerial dan *slack* peranggaran. Hasil penelitian mereka meneguhkan bahwa perataan laba lebih tinggi diantara perusahaan yang dikendalikan manajemen dengan halangan masuk yang tinggi.

Ada tiga kendala yang dianggap menggiring manajer untuk melakukan perataan menurut Belkoui (2000:58) :

- 1) Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen.
- 2) Skema kompensasi manajemen yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan, dan
- 3) Ancaman penggantian manajemen.

Perataan ini tidak terbatas pada manajemen level tinggi dan akuntansi eksternal, tetapi juga digunakan oleh manajemen level yang lebih rendah dan akuntansi internal dalam bentuk *slack* organisasi dan *slack* penganggaran.

d. Tujuan Perataan Laba

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba tidak akan melakukan hal tersebut tanpa adanya alasan-

alasan untuk memotivasi atau tujuan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Dari studi-studi terdahulu telah ditemukan adanya berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan melakukan perataan laba. Hepworth dalam Salno dan Baridwan (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu :

- 1) Mengurangi total pajak terutang.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil.
- 3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- 4) Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Dilain pihak, menurut Dye dalam Murtanto (2004) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Foster dalam Lidyana (2007) adapun yang menjadi tujuan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki citra perusahaan dipihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko rendah.
- 2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
- 3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- 4) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Berdasarkan tujuan perusahaan melakukan perataan laba yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba tidak hanya tujuan manajemen semata. Tetapi disini juga dapat dilihat ada tujuan dari pemilik saham saat ini, walaupun tujuan yang berkaitan dengan kepentingan manajemen lebih dominan.

e. Teknik Perataan Laba

Berbagai teknik dilakukan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba ini. Dascher dan Malcom dalam Murtanto (2004) menyatakan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba yaitu :

1) Real Smoothing

Adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Misalnya: seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang/dana untuk biaya riset dan pengembangan pada suatu tahun tertentu.

2) *Artificial Smoothing*

Adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Barnea at al dalam Murtanto (2004) menyatakan ada tiga teknik yang biasa dilakukan manajemen untuk meratakan laba, yang dapat dilihat sebagai berikut :

1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*). Misal : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3) Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non

operasi dan hal ini dapat dilakukan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Teknik-teknik itu memang mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengganti suatu metode ke metode yang lain. Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Bahkan Koch dalam Sugiarto (2003) mensinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi.

f. Cara Pengklasifikasian Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Adapun alasan penggunaan indeks Eckel dalam penelitian yang menentukan terjadi atau tidaknya perataan laba menurut Ashari dkk (1994) dalam Merry (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.
- 2) Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.

- 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu.

Pengujian berdasarkan indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI = Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi, $CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ atau $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}}{n-1} / \bar{\Delta x}$$

Dimana :

Δx = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Adanya perataan laba ditunjukkan oleh indeks Eckel yang kurang dari satu. Dengan kata lain, jika indeks Eckel perusahaan sampel kurang dari satu, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perata laba. Namun jika indeks Eckel perusahaan tersebut besar atau sama dengan satu, maka perusahaan sampel diklasifikasikan sebagai bukan perata laba.

4. Konsep *Profitabilitas*

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Munawir (1995:33) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Sedangkan Sawir (2001:17) mengemukakan kemampuan labaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Dari beberapa pengertian profitabilitas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian tidaklah mesti bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan profitabilitas yang tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi sebaliknya.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan mempebandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi.

Rasio-rasio profitabilitas yang lazim digunakan antara lain :

1) *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

$$ROA = \frac{EAT}{TA}$$

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

$$ROE = \frac{EAT}{ModalSendiri}$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio antara laba bersih (*net profit* yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak) dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{NetSales}}$$

Dari sejumlah rasio profitabilitas yang digambarkan diatas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini karena ROA menggambarkan atas kemampuan menghasilkan laba dari semua aktiva yang dimiliki perusahaan yang berkaitan dengan objek perataan laba yaitu aset dan laba bersih.

5. Konsep *financial leverage*

Menurut Hanafi (2004:329) *financial leverage* bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Beban tetap keuangan perusahaan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk hutang yang digunakan oleh perusahaan. Karena itu pembicaraan *financial leverage* beratan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap tinggi berarti menggunakan hutang yang tinggi sehingga perusahaan dikatakan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi.

Financial Leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar, berapapun

keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Karena itu analisis *financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Degree of financial leverage* menunjukkan perbandingan antara perubahan laba setelah pajak dengan perubahan laba operasi.

Untuk menghitung *degree of financial leverage* pada tingkat laba operasi tertentu juga dapat dipergunakan rumus berikut ini :

$$DFL_{\text{pada laba operasi y rupiah}} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Laba operasi} - \text{Bunga}}$$

Semakin besar angka *DFL* menunjukkan semakin besar dampak perubahan laba operasi pada laba setelah pajak. Dan hal ini terjadi pada saat perusahaan membayar bunga yang makin besar (yang berarti hutangnya juga makin besar). Dengan kata lain, semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *financial leverage*-nya.

Financial Leverage diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva, sehingga *financial leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FL = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{TotalAssets}}$$

6. Konsep Harga Saham

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi naik dan turun dari

waktu ke waktu yang lain. Sebagai komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa. Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan disebut dengan *stockholder*. Pihak yang membeli saham artinya dia membeli prospek perusahaan itu. Dengan berkembangnya perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat, sehingga pemegang saham juga mendapat keuntungan, baik yang berasal dari dividen ataupun yang berasal dari *capital gain*. Beberapa keuntungan yang diperoleh apabila memiliki saham antara lain :

- 1) Kemungkinan memperoleh *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga pada saat membeli saham dibandingkan pada saat menjual saham yang ada di Bursa Efek.
- 2) Memiliki hak prioritas untuk membeli bukti *right* yang dikeluarkan.
- 3) Kemungkinan memperoleh deviden berupa uang tunai atau saham (saham deviden) kalau perusahaan berkembang dengan baik.
- 4) Kemungkinan memperoleh hak atas saham bonus.
- 5) Waktu pemilikan tidak terbatas dan berakhir pada saat investor menjual kembali saham tersebut di Bursa Efek.
- 6) Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Investor di pasar modal umumnya dapat dibagi atas tiga berdasarkan sifatnya terhadap resiko (Aliansyah dalam Merry 2006:19) yaitu :

- 1) *Risk Seeker* adalah orang yang senang mengambil resiko.
- 2) *Risk Averter* adalah seorang penghindar resiko, akan cenderung menjatuhkan keputusan pada jenis investasi yang kurang beresiko.
- 3) *Risk Indifference* adalah orang yang tidak terlalu mengkhawatirkan resiko dan tidak peduli akan jenis investasi yang beresiko atau tidak.

Secara umum saham yang dimiliki oleh perusahaan dapat dibagi berdasarkan:

1) Saham Biasa

Saham biasa yaitu saham yang tidak memiliki hak istimewa atau tidak memuat kelebihan hak dari saham yang lain, dimana pemilik akan memperoleh pembagian keuntungan hanya bila perusahaan memperoleh laba. Saham biasa merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan oleh emiten dalam mencari dana (Tandelilin, 2001 dalam Merry 2006).

Saham ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Merupakan pemilik perusahaan dan menanggung resiko secara bersama-sama.
- b) Jika perusahaan dilikuidasi, mereka menerima sisa kekayaan setelah para kreditur dan pemegang saham *preference* mendapatkan haknya terlebih dahulu secara penuh.
- c) Pemegang saham mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

- d) Pemegang saham berhak untuk memeriksa catatan keuangan perusahaan, tapi sifatnya terbatas.
- e) Pemegang saham akan memperoleh pembagian keuntungan, hanya bila perusahaan memperoleh laba.

2) Saham *Preference*

Yaitu saham yang memberikan hak istimewa diatas saham biasa, dimana deviden dibayar terlebih dahulu kepada pemilik saham berdasarkan presentase yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Saham ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperoleh hak setelah kreditur dan sebelum pemegang saham biasa.
- b) Haknya terbatas pada nilai nominal yang tercantum pada saham tersebut.
- c) Besarnya deviden tetap, tetapi tergantung pada laba perusahaan.
- d) Umumnya pemegang saham tidak punya hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Saham *preference* ini sulit diperjualbelikan dibandingkan dengan saham biasa karena biasanya saham ini jauh lebih sedikit dan tidak memiliki jatuh tempo. Keputusan investasi dari seorang investor yang rasional didahului oleh suatu proses analisa terhadap variabel secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental sebagai salah satu cara pendekatan, berorientasi pada suatu fokus yaitu nilai intrinsik suatu saham. Dalam membeli, menahan atau menjual saham, investor akan membandingkan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar lebih

tinggi dari nilai intrinsik, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor sebaiknya menjual saham. Sebaliknya, apabila nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik berarti harga saham tergolong murah (*undervalued*), maka investor sebaiknya membeli saham tersebut. Dengan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar, dapat disimpulkan apakah suatu harga itu terlalu tinggi atau rendah.

Harga ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi nilai intrinsik suatu saham. Menurut Usman (1994) dalam Erlisa (2008:17) hal-hal penting yang dapat menyebabkan berfluktuasinya harga saham secara makro adalah : 1) Tingkat inflasi dan suku bunga, 2) Pergerakan mata uang, 3) Kebijakan keuangan dan fiskal, 4) situasi perekonomian, 5) Situasi bisnis internasional. Sedangkan secara mikro adalah: 1) Pendapatan perusahaan, 2) Dividen yang dibagikan, 3) arus kas perusahaan.

Menurut Pandji dan Widiyanti (1992) dalam Harsanty (2000:16), nilai intrinsik suatu saham dalam teorinya dapat ditentukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

a) Pendekatan kekayaan bersih (*net tangible assets approach*)

Cara penilaian dengan pendekatan ini dimana nilai intrinsik suatu saham ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai modal sendiri (*equity*) dengan jumlah saham yang beredar. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sampai

seberapa jauh setiap saham didukung oleh *net tangible assets* perusahaan. Secara matematis ditulis sebagai berikut :

$$\text{Nilai Saham} = \frac{\text{TotalAsset} - (\text{IntangibleAssets} + \text{TotalDebt})}{\text{NumberOfShare}}$$

b) Pendekatan laba (*earnings approach*)

Dengan pendekatan ini, nilai intrinsik suatu saham ditentukan atas dasar perkiraan laba di masa mendatang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi dalam suatu saham akan kembali. Dimana EPS (*Earning Per Share*) dihitung berdasarkan *payback period* dari suatu saham atau ditetapkan dengan menggunakan rasio wajar dari harga pasar saham dengan pendapatan per saham.

$$\text{Nilai Saham} = \text{PER} \times \text{EPS}$$

$$\text{Harga Saham} = \frac{r(e-d)}{i}$$

Dimana :

r = ROI = tingkat keuntungan yang diharapkan

i = Cost of Capital

e = EPS

d = Deviden per saham

c) Pendekatan dividen (*dividend approach*)

Dengan pendekatan ini, harga saham dihitung berdasarkan pada *return* yang wajar dari investasi saham dibanding dengan tingkat *discount rate*. Dimana nilai saham diperoleh dengan menghitung *present value* dari seluruh dividen yang

diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. Dengan pendekatan dividen terdapat dua model yang dapat digunakan untuk menghitung nilai saham :

(1) *Dividend Yield Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada perkiraan dividen yang akan dibayarkan untuk satu tahun dan hasilnya dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku umum (*risk free rate*).

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{DividendPerShare}}{\text{Share Price}}$$

(2) Discount Model

(a) ke-n. untuk asumsi ini rumusnya sebagai berikut :

$$V_0 = \frac{dt + V_n}{(i + k)(i + k)}$$

Dimana :

V_0 = harga saham pada tahun ke-0

dt = dividen yang diberikan pada akhir tahun ke-t

V_n = harga saham setelah tahun ke-n

k = ekspektasi tingkat hasil investasi yang diharapkan

(b) Dividen diasumsikan bertumbuh dengan persentase yang sama. Dengan asumsi ini maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$V_0 = \frac{d_0(i + g)^t}{(1 + k)^t} = \frac{d_0}{k - g}$$

Dimana :

g = tingkat pertumbuhan dividen

d_0 = dividen pada tahun 0

Menurut Sjahrir (1995) dalam Erlisa (2008:19) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham, yaitu :

1) Faktor Fundamental

Merupakan gambaran dari indeks prestasi perusahaan atau kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: a) EPS, b) Dividend Per Share (DPS), c) Struktur permodalan, d) Potensi perusahaan, e) Prospek usaha perusahaan.

2) Faktor Teknis

Merupakan faktor yang menggambarkan perkembangan perdagangan saham di lantai bursa diantaranya: a) Harga perdana, b) Fluktuasi harga saham, c) Jumlah lembar saham.

3) Sentimen Pasar

Merupakan faktor yang tidak dapat diukur dengan kuantitatif, misalnya situasi politik, faktor perilaku investor, kejadian luar biasa. Menurut Alan Gart, hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah :

- a) Pendapatan perusahaan
- b) Dividen yang dibagikan
- c) Arus kas perusahaan

d) Perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan

e) Perubahan dalam perilaku investasi

Peraturan BAPEPAM No.IX CI Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. kep-22/PM/1991 tanggal 19 April 1991, perihal keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik, memuat hal-hal yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham atau keputusan para investor antara lain adalah:

- 1) Penggabungan usaha (*merger*), pembelian saham (*acquisition*), peleburan saham (*consolidation*) atau pembentukan usaha patungan.
- 2) Pemecahan saham atau pembagian dividen saham (*stock dividend*).
- 3) Pendapatan dan deviden yang luar biasa sifatnya.
- 4) Perolehan atau kehilangan kontrak penting.
- 5) Produk atau penemuan baru yang berarti.
- 6) Perubahan dalam pengendalian atau perubahan dalam manajemen.
- 7) Pembelian atau pembayaran kembali efek yang bersifat hutang.
- 8) Penjualan tambahan efek kepada masyarakat atau secara terbatas dan berarti jumlahnya.
- 9) Penjualan, pembelian, atau kerugian aktiva yang berarti.
- 10) Perselisihan tenaga kerja yang relatif penting.
- 11) Tuntutan hukum yang penting terhadap perusahaan dan pengurus perusahaan.
- 12) Pengajuan tawaran untuk pembelian efek perusahaan lain.
- 13) Penggantian akuntan publik perusahaan. Perubahan tahun fiskal perusahaan.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu yang menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitiannya Moses (1987) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Moses menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Sedangkan hasil sebaliknya ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dalam Lidyana (2007:49) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Dan Michelson et al (1995) dalam Lidyana (2007:49)

menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian Zuhroh (1996) menguji faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tiga variabel independen yang diuji, diperoleh hasil bahwa hanya leverage operasi saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba pada perusahaan di Indonesia. Sementara itu, Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah variabel *leverage operasi*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Dalam penelitian Salno dan Baridwan yang meneliti faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *Net Profit Margin*, kelompok usaha dan *Winner* dan *Losser Stock*. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa semua faktor-faktor diatas tidak mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini signifikan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Murtanto (2004) bahwa ukuran perusahaan, NPM, kelompok usaha, dan *Winner Losser Stocks* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun dengan pengujian statistik yang berbeda yaitu menggunakan dasar pengujian CV_{phsp} *Winner Losser Stocks* dapat terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Sementara itu hasil penelitian Suwito dan Herawaty yang menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, *leverage operasi*, dan NPM. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan tidak satupun faktor-faktor itu yang berpengaruh terhadap

perataan laba. Hasil penelitian ini juga signifikan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Juniarti (2005) yang meneliti tentang pengaruh besaran perusahaan, *profitabilitas*, dan sektor industri perusahaan terhadap perataan laba.

Juniarti (2005) juga melakukan penelitian yang sama yaitu menduga bahwa faktor total aktiva, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva dan sektor industri yang terdiri dari industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya berpengaruh terhadap perataan laba. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dalam rentang waktu 1994 sampai 2004 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998 karena adanya krisis ekonomi dan moneter yang menimbulkan gejolak dalam dunia perekonomian, khususnya di Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka terbukti bahwa faktor total aktiva, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menguji pengaruh hubungan antara harga saham, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba. Dari penelitian yang dilakukannya dapat ditemukan hasil bahwa yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba hanyalah umur perusahaan sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh.

No.	Judul	Nama peneliti	X	Y	Hasil
1.	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ	Jatinigrum (2000)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri	Perataan laba	Ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.
2.	Hubungan perataan laba dengan ukuran perusahaan dan harga saham pada PT terbuka di Indonesia	Harsanty (2000)	Ukuran perusahaan dan harga saham	Perataan laba	Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap terjadinya perataan laba.
3.	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba	Suwito dan Arleen (2005)	Jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan NPM	Perataan laba	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan NPM terhadap tindakan perataan laba.

4.	Pengaruh harga saham, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap tindakan perataan laba	Merry (2006)	Harga saham, umur perusahaan, dan profitabilitas	Perataan laba	Umur perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh.
5.	Pengaruh ukuran <i>devident payout</i> , resiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEJ	Alwan Sri Kustanto (2007)	Ukuran <i>devident payout</i> , resiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan	Perataan laba	Ukuran perusahaan, <i>devident payout</i> , resiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktek perataan laba.
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba	Budiasih (2007)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>devident payout ratio</i>	Perataan laba	Terdapat pengaruh yang signifikan positif pada ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>devident payout</i> terhadap praktek perataan laba.

7.	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> terhadap praktek perataan laba	Lidyana (2007)	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i>	Praktek perataan laba	Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas mempengaruhi praktek perataan laba.
8.	Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Yudho dan Aria (2010)	Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan	Perataan laba	Profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba, sedangkan risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.

8. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Harga Saham terhadap Praktek

Perataan Laba

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba

Sartono (2001:122) menjelaskan bahwa profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi ini sangat berguna bagi investor

jangka pendek dan jangka panjang untuk melihat kinerja dan merencanakan aktivitasnya agar investor dapat melihat keuntungan yang benar-benar diterimanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994) dalam Suwito (2005:138) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000). Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajer dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan, apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik dan begitu pula bila terjadi sebaliknya. Apabila suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik maka akan mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

b. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Praktek Perataan Laba

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat leverage ratio, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan praktek perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya

mempunyai resiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasarie dalam Pratamasari, 2006).

Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat, jadi semakin besar *financial leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditor adalah *risk averse* (menghindari atau menolak resiko), maka investor atau kreditor akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar (Narsa, dkk dalam Pratamasari, 2006).

c. Pengaruh Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Menurut Merry (2006:42) bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna yaitu jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi (*expected earning*) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya, harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari pada laba ekspektasi. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menampilkan laba yang baik yaitu dengan melakukan praktek perataan laba.

B. Kerangka Konseptual

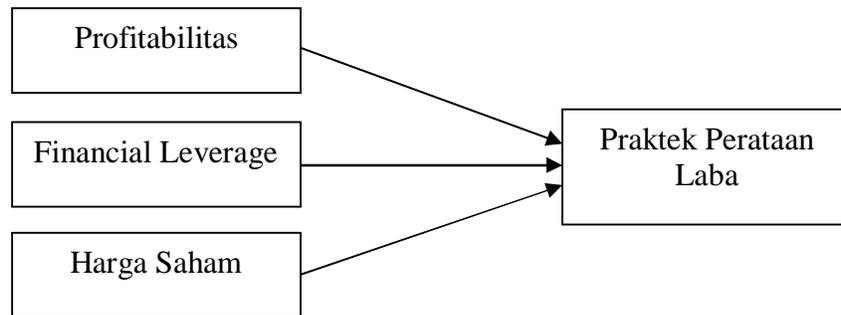
Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Harga Saham terhadap variabel dependen yaitu praktek perataan laba (*income smoothing*).

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan / laba. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan inilah yang dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Financial Leverage juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, serta semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk meratakan laba.

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah dari pada laba ekspektasi, maka cenderung harga saham juga akan turun. Hal inilah yang akan mengindikasikan dilakukannya praktek perataan laba. Beaver (1968) dalam Merry (2006) menyatakan bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap praktek perataan laba.
- H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap praktek perataan laba.
- H₃ : Harga Saham berpengaruh secara signifikan negatif terhadap praktek perataan laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, financial leverage dan harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif profitabilitas terhadap praktek perataan laba.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif financial leverage terhadap praktek perataan laba.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif harga saham terhadap praktek perataan laba.

B. Keterbatasan

1. Pengukuran praktek perataan laba hanya menggunakan indeks Eckel. Indeks ini hanya dapat mengindikasikan perusahaan-perusahaan yang melakukan perata laba secara buatan. Indeks ini mempunyai kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba, sehingga kemungkinan kurang sensitif untuk mendeteksi adanya praktek perataan laba.

2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel profitabilitas, financial leverage dan harga saham terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*), sementara terdapat banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek perataan laba yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini masih relatif besar. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan praktek perataan laba yang lebih baik.
2. Bagi perusahaan emiten sebaiknya meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik. Dengan demikian manajemen tidak perlu lagi meratakan laba untuk mencapai ROA yang baik. Karena perataan laba merupakan suatu tindakan pemanipulasian laporan keuangan dan memberikan informasi data keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya bagi para pengguna laporan keuangan.
3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a) Mengingat kelemahan indeks Eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktek perataan laba diidentifikasi dengan model/indeks yang lain.

- b) Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktek perataan laba, seperti: jenis usaha, rencana bonus, biaya pensiun, struktur kepemilikan, sektor industri, status kepemilikan saham, perubahan kurs, klasifikasi *winner/losser stock* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N, Koh, H.C, Tan, S.L. dan Wang. W.H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed in Singapore. *Accounting business research*, Vol 24 (96). Hal 291-301
- Baridwan, Zaki& Hanna MeilaniSalno. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smooting): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 3, No 1. Januari: 17-34.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi* buku 1; Terjemahan Marwanta, Hanjanti Widyastuti, Heni Kurniawan dan Alia Ariesanti.Jakarta :SalembaEmpat.
- Erlisa. 2008. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Dept to Equity Ratio (DER) dan Devident Yield Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Fatma, Media. 2007. Pengaruh Ukurn Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*.Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh & Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. UPP AMP YKPN.
- Harsanty, Rianie. 2000. HubunganPerataanLabadenganUkuran Perusahaan dan Harga Saham pada PT Terbuka di Indonesia.*Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang : FE UNP
- Ilmainir. 1993. Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya : Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis pada PPS-UGM Yogyakarta*, Desember.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.Vol.2, No. 2, Agustus: 145-155.

- Juniarti. 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7 No.2 Nopember: 148-162.
- Jogyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Lidyana. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Merry. 2006. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta :Erlangga.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan kelima edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (income smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Desember : 1177-1201.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The accounting review*. Vol.62(2). Hal 358-377.
- Pratamasari, Finta. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pda Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *E.jurnal/online*. Melalui <[Http://dspace.Fe.Unibraw.ac.id/dspace/bitstream/Finta+Pratama-Sari+Akuntansi.pdf](http://dspace.Fe.Unibraw.ac.id/dspace/bitstream/Finta+Pratama-Sari+Akuntansi.pdf)>
- Riahi, Ahmed. 200. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. October : 350-359
- Wild, J Jhon, Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*, edisi 8 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Zuhroh, D. 1996. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan go public di Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.